

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Fase menjadi Orangtua

Memasuki masa dewasa adalah fase baru dalam hidup seseorang. Pada titik ini, orang-orang memperoleh posisi khususnya dalam masyarakat, di mana seseorang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Memilih pasangan dan mengelola rumah tangga bersama pasangan adalah salah satu tugas perkembangan di awal masa dewasa.

Seseorang memasuki kehidupan berumah tangga berarti akan melalui serangkaian fase yang ditunjukkan dengan perubahan situasi dan perubahan peran juga. Salah satunya adalah fase menjadi orangtua, dengan kehadiran anak.

Bagi sebagian orang, memahami peran dan tanggung jawab baru sebagai orangtua merupakan sesuatu yang telah dinantikan dan dipersiapkan. Bagi sebagian yang lain, perubahan status keluarga ini menjadi sesuatu yang sifatnya mengejutkan. Bagi keduanya, situasi baru ini tetap memerlukan komitmen dalam hal waktu, fisik, mental dan emosional.

Orangtua sebenarnya dibagi menjadi tiga kategori: orangtua kandung, orangtua asuh, dan orangtua tiri. Hasbullah (Pancawati, 2017) menyatakan bahwa orang tua adalah pihak pertama dan terpenting yang bertanggung jawab atas

kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Orangtua harus memiliki kemampuan untuk membantu dan mendukung anak mereka dalam semua upaya mereka. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk memberikan anak mereka pendidikan informal yang akan membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka, serta untuk memungkinkan anak mereka mengikuti atau melanjutkan pendidikan di program pendidikan formal yang disediakan oleh sekolah mereka.

Orangtua, menurut Miami (Faradina, 2016) adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak mereka. Kesimpulannya bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap untuk bertanggung jawab dan menjaga anaknya.

2. Penerimaan Diri

a. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri, juga dikenal sebagai penerimaan diri sendiri, adalah dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima realita hidup, baik itu yang buruk maupun yang baik. Sikap seseorang terhadap dirinya sendiri ditandai dengan bagaimana dia menerima dirinya sendiri. Seseorang yang positif dapat dengan tenang menerima dirinya sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangan. Ketika seseorang mampu menerima dirinya sendiri, mereka akan bebas dari rasa bersalah, malu, dan rendah diri karena keterbatasan mereka. Mereka juga akan terbebas dari penilaian orang lain terhadap keadaan mereka sendiri. Karena itu, seseorang dapat menerima dirinya sendiri dan menerima orang lain, sehingga mereka tidak merasa bersalah

dan memiliki sikap yang positif.

Penerimaan diri, menurut Jerslid (Faradina, 2016), didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk menerima dirinya sendiri, yang terdiri dari pencapaian yang baik, termasuk pencapaian fisik, psikologis, dan sosial serta pencapaian yang dilihat dari kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki. Kubler Ross mendefinisikan "sikap penerimaan" sebagai sikap yang terjadi ketika seseorang dapat menerima semua kenyataan dan mengakui bahwa kenyataan itu tidak dapat diubah. Selain itu, menurut Safaria, menerima adalah sikap seseorang yang menerima apa pun dari orang lain tanpa syarat (Mayranda, 2022).

Penerimaan diri, menurut Hurluck (Rahmawati et al., 2013), adalah tingkat kemampuan dan keinginan seseorang dalam hidupnya dengan semua karakteristiknya. Orang yang mampu menerima dirinya sendiri berarti seseorang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri atau memiliki masalah dengan perasaan terhadap dirinya sendiri sehingga memberinya lebih banyak kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan menikmati perasaan yang menyenangkan.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan kondisi seseorang untuk menerima dan berdamai dengan segala kelebihan dan kekurangan yang terkait dengannya dan mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki.

b. Aspek Penerimaan Diri

Menurut Hyrlock dalam (Merlin, 2022) aspek-aspek yang mempengaruhi

penerimaan diri adalah :

1. Sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri

Individu yang mempunyi rasa percaya diri dengan baik dan bisa menghargai dirinya sendiri akan mampu untuk mengerjakan sesuatu hal dengan selesai.

2. Mampu menerima kritikan dari orang lain

Individu yang memiliki psikologi secara matang akan mampu menerima kritikan dan saran secara terbuka dan tidak merasa tersinggung ataupun marah apabila kritikan dan saran tersebut untuk perubahan dirinya kearah lebih baik.

3. Menilai dirinya dan mengoreksi kelemahannya

Individu yang mempunyai kemampuan untuk menilai dirinya sendiri dan mengoreksi dirinya adalah individu yang realistik dan lebih mampu untuk menerima keadaan yang menyangkut kenyataan lain serta dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik.

4. Jujur kepada diri sendiri dan orang lain

Individu yang dapat melakukan kejujuran adalah individu yang dapat menerima segala kekurangan yang ada pada dirinya.

5. Nyaman dengan diri sendiri

Individu yang merasa nyaman dengan dirinya sendiri akan lebih mudah untuk menerima keadaan dirinya, menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan dapat mengontrol dirinya sendiri

6. Memanfaatkan kemampuan dengan sangat baik dan efektif

Individu akan mengeksplorasi potensi yang ada sehingga mampu merawat anaknya yang berkebutuhan khusus, dengan mengeskplorasi maka akan memperoleh

pengetahuan sehingga tidak mengalami kesusahan dalam merawat tumbuh kembang anak.

7. Mandiri dan memiliki prinsip

Sikap mandiri akan membentuk individu dalam masalah emosional dan diharapkan dalam berpendirian akan melakukan segala sesuatu agar apa yang diinginkan dapat dilakukan dengan lancar, tidak banyak mengeluh dan berputus asa.

8. Bangga menjadi diri sendiri

Ketika individu bangga terhadap diri sendiri maka mereka akan puas akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan mempunyai strategi dalam penyelesaian masalah maupun penyesuaian diri.

Menurut Jersild dalam (Mayranda, 2022) juga mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri yaitu :

- 1) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan
- 2) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri serta orang lain
- 3) Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri
- 4) Respon atas penolakan dan kritikan
- 5) Keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*”
- 6) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain
- 7) Penerimaan diri, menuruti kehendak dan menonjolkan diri
- 8) Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup
- 9) Aspek moral penerimaan diri
- 10) Sikap terhadap penerimaan diri

Penerimaan diri itu penting dalam kehidupan. Individu akan menerima aspek-aspek tertentu dari kehidupan, seseorang mungkin merasa ragu dan sulit untuk menghormati orang lain. Hal tersebut adalah arahan yang memungkinkan kita menerima diri sendiri sebagai individu melalui penerimaan diri dan membangun kekuatan untuk menghadapi kelemahan dan keterbatasan. Banyak hal dalam perkembangan seseorang yang tidak sempurna, akan lebih baik jika individu menggunakan kemampuan dalam perkembangan hidupnya.

Dalam melewati tahap penerimaan diri ada dua tahap yaitu tahap upaya minimal atau di tahap ini belum direncanakan sebuah kegiatan yang akan dilakukan, tetapi sudah ada didalam pikiran. Dan tahap yang kedua yaitu tahap upaya optimal atau sudah mempunyai rencana yang matang dan sudah melaksanakannya.

Ellis berpendapat dalam (Wulandari, 2021) mengenai rumusan penerimaan diri yaitu:

1. Individu sepenuhnya menerima diri baik ketika individu berperilaku cerdas, tepat atau tidak, baik orang lain mengakui, menghargai atau tidak.
2. Individu adalah manusia yang sering berbuat salah dan mempunyai kekurangan. Individu akan melakukan introspeksi terhadap kesalahan yang dilakukan
3. Individu tidak memberi penilaian negative dan positif harga diri secara keseluruhan
4. Individu adalah pribadi yang berharga meskipun individu melakukan kesalahan.

Ada lima cara untuk membuat kesimpulan tentang harga atau nilai kita sendiri maupun orang lain menurut Supratiknya dalam (Rahmawati et al., 2013) yaitu :

1. *Reflected self acceptance* atau penerimaan diri tentang pantulan
2. *Basic self acceptance* atau penerimaan diri dasar
3. *Conditional self acceptance* atau penerimaan diri yang bersyarat
4. *Self evaluation* atau evaluasi diri
5. *Real ideal comparison* atau perbandingan antara diri riil

c. Faktor Penerimaan Diri

Dalam penerimaan diri memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya, Hurlock dalam (Athalia A. Aptanta Tumanggor, 2021) :

- 1) Adanya pemahaman diri sendiri

Seseorang yang memiliki pemahaman diri yang baik artinya seseorang itu sudah memahami kelebihan serta kekurangannya. Semakin ia paham maka semakin ia dapat menerima dirinya.

- 2) Mempunyai harapan yang realistik

Harapan yang realistik akan didapat oleh seseorang ketika sudah menetapkan sendiri bagaimana harapannya tanpa petunjuk dari orang lain, dan saat tercapainya harapan yang sudah ditetapkan akan berpengaruh positif pada penerimaan diri.

- 3) Tidak ada hambatan dari lingkungan

Untuk mencapai sesuatu yang diharapkan seseorang harus memiliki dukungan atau support dari lingkungannya. Tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar akan

membuat seseorang sukar dalam mencapai harapannya tersebut.

4) Tingkah laku sosial yang mendukung

Penerimaan serta dukungan dari masyarakat akan menjadikan efek yang positif untuk seseorang, karena ia merasa diterima dengan baik. Semakin baik sikap dari masyarakat di sekitarnya maka seseorang semakin mudah menerima dirinya.

5) Tidak ada gangguan emosional yang berat

Gangguan emosional berupa stress yang berat akan menghambat seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari termasuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar yang berdampak negative pada penerimaan dirinya.

6) Pengaruh keberhasilan

Pencapaian keberhasilan yang di dapatkan oleh individu akan mendorongnya untuk lebih menerima dirinya. Bukan hanya keberhasilan dalam hal besar terkadang hal-hal kecil bisa menjadi suatu keberhasilan dalam sebuah pencapaian seseorang.

7) Identifikasi bagi orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik

Adanya contoh yang baik apalagi memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik akan membantu seseorang membangun perilaku positif serta sikap kepada diri sendiri.

8) Adanya perspektif diri yang luas

Seseorang yang dapat menerima kritikan dari orang lain untuk dirinya akan mempunyai kepercayaan diri yang besar mengenai dirinya. Semakin dewasa seseorang, maka semakin dapat menerima kritikan serta opini dari orang lain untuk dirinya.

9) Pola asuh yang baik dari kecil

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh kepada pandangan untuk diri seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang dibesarkan dengan pola asuh yang baik akan mampu menghargai dirinya, menerima dirinya contohnya pola asuh authoritatative dibandingkan seseorang yang mengalami pola asuh otoriter.

10) Memiliki konsep diri yang stabil

Konsep diri yang tidak stabil akan menjadi kesulitan untuk seseorang dalam mendeskripsikan dirinya ke orang lain. Dia merasa ragu akan kemampuan, dan kelemahan yang dimilikinya. Konsep diri yang positif akan membantu untuk mendorong seseorang dalam penerimaan dirinya.

Selain itu, beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua dengan anak autis menurut (Wulandari, 2021), yaitu :

- 1) Umur anak
- 2) Agama
- 3) Penerimaan diri dari orang tua
- 4) Alasan orang tua memiliki anak
- 5) Status ekonomi

d. Proses Penerimaan

Untuk mencapai penerimaan diri yang baik atau positif pastinya akan melewati beberapa tahapan, menurut Kubler Ros dalam(Qayumah, 2019) membagi perilaku

seseorang menjadi lima tahapan yaitu :

1. Penyangkalan atau *denial*

Denial merupakan tahapan awal yang menimbulkan suatu reaksi menyangkal dari individu saat mengalami kesedihan. Dalam tahapan ini seseorang yang mengalami kesedihan akan merasakan perasaan yang tidak yakin dengan kondisi yang dialami, mereka merasa dalam kondisi baik dan tidak mengalami penyakit apapun. Selain menyangkal, seseorang yang mengalami kondisi kesedihan akan mengasingkan dirinya dari lingkungan dikarenakan kondisi yang dialaminya.

2. Kemarahan atau *anger*

Tahapan kedua ini individu sudah tidak bisa menyangkal terus menerus atas kondisi yang sedang dialami. Kejadian yang dialami individu sering membuat menjadi marah, benci, iri hati ataupun berbagai macam perasaan lainnya, tetapi rasa marah ini merupakan emosi yang mudah diluapkan ke diri sendiri, keluarga, atau orang dilingkungan sekitarnya. Pertanyaan yang sering muncul untuk orang yang mengalami kesedihan adalah “mengapa harus saya”.

3. Tawar Menawar atau *bargaining*

Pada tahapan ini seseorang bernego atau tawar menawar apa yang sedang dialami, misalnya dengan berdoa kepada Allah SWT untuk meringankan masalah yang sedang dialami, memohon agar kondisinya membaik, atau memohon doa agar harapan yang diinginkan tercapai.

4. Depresi atau *depression*

Pada tahapan ini individu merasakan kesedihan yang lebih mendalam. perasaan marah, kecewa, sedih, kesal maupun sakit ada di tahapan ini. Tahapan ini

merupakan tahapan yang paling berat karena individu mengalami depresi yang sangat buruk. Depresi ditunjukkan dengan menyendiri karena merasa bahwa usaha yang dilakukan selama ini sia-sia atau menolak bertemu dengan seseorang dan menghabiskan waktunya untuk bersedih. Dalam tahap depresi seseorang tidak membutuhkan dukungan, bantuan atau hiburan dari orang lain. Namun, mereka ingin didampingi atau didengarkan tanpa disalahkan.

5. Penerimaan atau *acceptance*

Pada tahapan ini individu sudah bisa menerima keadaan dirinya dengan damai. Di tahapan ini individu fokus terhadap solusi yang akan dilakukan dan tidak menyalahkan dirinya sendiri ataupun orang lain. Dukungan ataupun bantuan akan membantu individu dalam proses penerimaan diri.

Dapat diketahui bahwa tidak semua orang melalui lima tahapan secara runtun, ada yang mengalami dua atau tiga tahapan saja, ada juga yang mengalami ke tahap akhir langsung tanpa melalui 4 tahapan sebelumnya. Bahwa setiap orang mengalami tahapan yang berbeda-beda.

3. Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

a. Pengertian Autisme

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yaitu gangguan perkembangan komunikasi, sosial dan perilaku pada anak. Secara etimologi kata autism berasal dari kata auto yang artinya diri sendiri dan isme yang berarti keadaan. Oleh sebab itu, autisme diartikan sebagai keadaan yang hanya tertarik

pada dirinya sendiri. Autis merupakan gangguan perkembangan neorobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang, menurut Sutadi dalam (Biran & Nurhastuti, 2018).

Sunartini dalam (Biran & Nurhastuti, 2018) menjabarkan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya abnormalitas dan kondisi kelainan yang muncul sebelum berusia 3 tahun. Autis dikarakteristik dengan keabnormalitas dalam tiga bidang yaitu intekasi sosial, keterampilan komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang.

Dari pengertian autis beberapa ahli diatas, autis adalah gangguan dalam perkembangan anak yang mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi, pengulangan pola perilaku, perkembangan bahasa, sehingga mereka mempunyai dunianya sendiri.

b. Karakteristik Anak Autis

Menurut Powers dalam (Biran & Nurhastuti, 2018), karakteristik anak autis ada 6 gangguan :

- 1) Gangguan di komunikasi, yang nampak pada anak autis yaitu perkembangan bahasa yang lamban, kata yang digunakan tidak sesuai artinya, berbicara tanpa arti secara berulang menggunakan bahasa yang tidak dapat dimengerti, senang meniru.
- 2) Gangguan di interaksi sosial, anak autis lebih suka menyendiri, tidak berhubungan dengan orang lain, sering menghindar saat bertatapan, tidak ada minat atau menjauh ketika diajak bermain dengan temannya.
- 3) Gangguan di sensoris, karakteristik anak autis ini tidak suka akan sentuhan, suka

menutup telinga ketika terdengar suara keras, senang mencium, menjilat benda yang ada di sekitarnya.

4) Gangguan di pola bermain, anak autis dengan karakteristik ini tidak suka bermain temannya, tidak mempunyai imajinasi dan kreativitas, bermain tidak sesuai dengan fungsi mainan.

5) Gangguan di pola perilaku, anak autis memiliki karakteristik perilaku yang aktif atau berlebihan dan berkebalikannya. Anak autis memperlihatkan perilaku dengan merangsang dirinya seperti bergoyang ataupun mengepakan tangan. Selain itu, anak autis tidak suka dengan perubahan dan duduk dengan tatapan kosong.

6) Gangguan di emosi, karakteristik emosi pada anak autis ini sering marah dan menangis tanpa alasan yang jelas, mengamuk bahkan kadang menyakiti dirinya sendiri dan merusak barang disekitar.

Menurut Dwi Sunar dalam (Suprajitno & Aida, 2017) ciri-ciri anak dengan gangguan autis yaitu

1) Interaksi sosial, dalam berinteraksi sosial anak autis tidak suka berkontak mata bahkan menatap mata lawan bicaranya, tidak ada ekspresi muka, suka bermain sendiri, cara bermain kurang imajinasi dan kurang variatif, tidak memiliki empati.

2) Komunikasi, dalam berkomunikasi anak autis sering menggunakan bahasa yang tidak dapat dipahami dan dilakukan secara berulang-ulang, tidak dapat memahami pembicaraan serta tidak memiliki usaha untuk mengimbangi pembicaraan dengan lawan bicaranya.

3) Perilaku, untuk perilaku anak autis tak terarah seperti lari-larian, melompat, mondar-mandir. Selain itu, anak autis sering terpukau akan suatu benda, dan cuek

terhadap lingkungan sekitar.

c. Faktor Penyebab Anak Autis

Penyebab anak dapat menderita autis belum diketahui secara pasti. Berbagai riset yang dilakukan para ahli medi menghasilkan banyak faktor sebab anak menjadi autis dalam (Suprajitno & Aida, 2017) yaitu

1. Faktor genetika

Faktor genetika memiliki peran penting bagi penyandang autis. Keluarga dengan anak autis memiliki resiko lebih rentang daripada keluarga tidak dengan anak autis. Selain itu, para ahli mengidentifikasi 20 gen merupakan penyebab autisme.

2. Gangguan pada sistem syaraf

Banyak penelitian yang mengatakan bahwa anak autis memiliki kelainan di struktur otak. Akan tetapi, kelainan yang paling konsisten di otak kecil yaitu berkurangnya sel purkinye. Berkurangnya sel tersebut dapat merangsang pertumbuhan akson, gila, dan myelin sehingga terjadi pertumbuhan otak yang abnormal. Otak kecil berfungsi untuk mengontrol fungsi luhur dan kegiatan motorik yang mengatur oerhatian dan penglihatan. Jika otak kecil ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka akan menganggu fungsi saraf lainnya, seperti sistem limbic yang mengatur emosi dan perilaku.

3. Ketidakseimbangan kimiawi

Beberapa peneliti menemukan sejumlah gejala autis berhubungan dengan makanan atau kekurangan kimiawi di badan. Alergi makanan tertentu seperti tepung, susu, gandum, daging ataupun gula. Penelitian ini menghubungkan autis dengan

ketidakseimbangan hormon, peningkatakan kadar dari bahan kimiawi tertentu di otak. Selain itu beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa peptisida juga dapat mengagu fungsi pada system saraf pusat.

4. Faktor lingkungan

Ada dugaan autis disebabkan oleh vaksin MMR yang rutin diberikan kepada anak-anak di usia diama gejala autis mulai terlihat. Kekhawatiran ini disebabka zat kimia yang digunakan dalam vaksin mengandung merkuri. Unsur merkuri inilah yang menyebabkan autis. Namun, tidak ada bukti kuat yang mendukung bahwa autis disebabakan karena vaksin.

d. Klasifikasi Anak Autis

Klasifikasi ini bertujuan untuk menentukan penanganan anak yang telah dirujuk ke tenaga professional yang dimana bener-benar memerlukan penanganan khusus atau dapat diberikan pelayanan pendidikan khusus.

Penyadang autis dapat diklasifikasikan menurut Mangsusong (Biran & Nurhastuti, 2018), antara lain :

- 1) Autis masa kanak-kanak yaitu menarik diri dari lingkungan sosialnya, gangguan dan komunikasi,tingkah laku yang terbatas serta berulang.
- 2) Pervasive developmental not otherwise specified adalah anak yang menampilkan perilaku autis, tetapi pada tingkat rending atau baru muncul setelah usia tiga tahun atau lebih.

Klasifikasi autis juga dapat dikelompokkan menjadi :

1. Autis persepsi

Persepsi dianggap autisme asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Autisme ini terjadi karena berbagai faktor baik dari keluarga maupun pengaruh lingkungan (makanan, rangsangan) maupun faktor lainnya. Ketidakmampuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerjasama dengan orang lain, sehingga anak akan bersikap masa bodoh.

Gejala yang bisa diamati yaitu rangsangan dari luar yang akan menimbulkan kecemasan, banyaknya pengaruh rangsangan dari orang tua seperti menciptakan rasa takut yang memperberat kebingungan anaknya atau kurangnya kepekaan naluri orang tua.

2. Autis reaksi

Timbulnya autisme reaktif karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orangtua meninggal, sakit berat, pindah rumah atau sekolah dan sebagainya. Autisme jenis reaktif akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang dan kadang disertai kejang-kejang, gejala autisme relatif mulai terlihat pada otak lebih besar (6-7 tahun) sebelum anak memasuki tahapan berpikir logis, mempunyai sifat rapuh mudah terkena pengaruh luar yang timbul setelah lahir baik karena trauma fisik atau psikis.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan menjelaskan posisi pembeda dan memperkuat temuan penelitian dengan penelitian sebelumnya. Suatu pengkajian dimana adanya hasil penelitian sebelumnya dan berfungsi untuk membandingkan hasil penelitian dan untuk menghindari duplikat penelitian sebelumnya, dapat diperoleh masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan peneliti teliti adalah :

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Novira Faradina dengan judul “Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”. Di dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan fokus penelitian pada penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Novira Faradina adalah meneliti bagaimana penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Tetapi fokus penelitian yang diteliti adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sedangkan peneliti meneliti orang tua yang memiliki anak autis yang berusia 4 tahun.

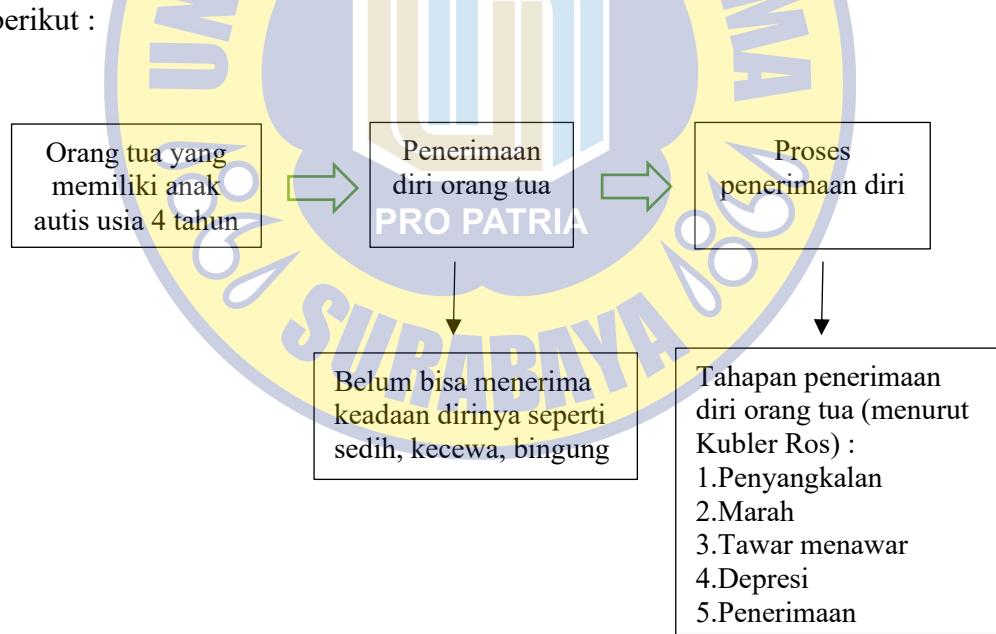
Penelitian yang kedua dilakukan oleh Priscilla Titis Indiarti dengan judul Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Autis. Pada jurnal tersebut dijelaskan bagaimana penerimaan diri seorang ibu yang memiliki anak autis. Persamaan pada penelitian ini adalah fokus penelitian penerimaan diri. Akan tetapi yang diteliti oleh Priscilla Titis Indiarti adalah ibu yang memiliki anak autis. Sedangkan fokus peneliti adalah penerimaan diri orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki anak autis.

Oleh karena itu, karena masing-masing pembahasan memiliki hubungan dan perbedaan satu sama lain, persamaannya mengarah pada masalah penerimaan

diri orang tua anak autis. Nilai kebaruan dari judul yang diteliti oleh peneliti tentang penerimaan diri orang tua terhadap anak autis adalah bagaimana orang tua dapat sepenuh hati menerima semua kelebihan dan kekurangan anak dari lahir hingga dewasa, baik dari segi psikologis, emosional atau bahasa dari anak.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis dengan menguraikan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Memperoleh informasi tentang “Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme Usia 4 Tahun”. Agar lebih mudah dipahami, peneliti akan menggambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autisme usia 4 tahun?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penerimaan diri orang tua terhadap anak dengan autisme?
3. Bagaimana perasaan awal dan perubahan emosi yang dialami orang tua dalam menerima anak dengan autisme?

